

BAB 6

PENDEKATAN DAN LANDASAN PERANCANGAN

6.1 Pendekatan Perancangan

Pendekatan perancangan merupakan tahapan yang dilakukan dalam perancangan fungsi bangunan untuk menentukan arah penyelesaian perancangan desain yang ditetapkan dengan memperhatikan permasalahan yang terjadi pada fungsi bangunan, lingkungan dan tapak yang direncanakan. Terdapat beberapa pendekatan yang mempengaruhi pada tahap desain fungsi bangunan Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA di Ambarawa. pendekatan utama dalam perancangan bangunan ini adalah pendekatan terhadap aspek perilaku pengguna dan kebutuhan ruang yang humanis bagi pengguna, konsep keruangan menjadi faktor utama dalam pelaksanaan teknis fungsi bangunan terhadap pengguna dengan melakukan kajian perancangan terhadap keruangan bangunan yang baik dapat memberikan penyelesaian desain yang baik terhadap penyediaan kebutuhan ruang, fasilitas dan permasalahan terhadap kepadatan pengguna bangunan terlebih bagi warga binaan pemasarakatan yang mampu mempengaruhi setting perilaku pengguna bangunan. Fokus desain perancangan ini berusaha untuk menciptakan tatanan ruang, suasana ruang dan bangunan yang memberikan rangsangan positif terhadap kondisi psikologis dan pengindraan pengguna sesuai dengan karakteristik dan fungsi bangunan lembaga pemasarakatan sehingga mampu memberikan pelayanan pemasarakatan yang humanis terhadap proses pelaksanaan dan kebutuhan ruang yang terbentuk. pendekatan lain yang diterapkan dalam perancangan yaitu pendekatan terhadap aspek dan kondisi tapak dan lingkungan perancangan bangunan dengan memperhatikan aspek kenyamanan yang terbentuk pada fisik bangunan, tatanan ruang dalam dan ruang luar bangunan yang mampu memberikan efek positif bagi pengguna

6.1.1 Pendekatan Perancangan Arsitektur Humanis

Arsitektur humanis merupakan konsep pendekatan perancangan yang memperhatikan terhadap pemenuhan kebutuhan pengguna yang manusiawi karena merupakan individu yang memiliki nilai rasional yang tinggi, pendekatan arsitektur humanis memiliki keterkaitan antara manusia dengan arsitektural melalui pemenuhan kebutuhan dan aktifitas yang terjadi pada fungsi bangunan, keterkaitan arsitektur humanis terhadap fungsi bangunan memiliki penjabaran terhadap pemenuhan kebutuhan pengguna

lembaga pemasyarakatan yang melalui kebutuhan fisiologis, keamanan dan keselamatan, kebutuhan afiliasi atau interaksi sosial dengan sesama, kebutuhan penghargaan diri hingga kebutuhan aktualisasi diri yang menjadi aspek dalam perancangan pemenuhan kebutuhan dan fasilitas ruang yang terbentuk pada fungsi bangunan sehingga memberikan proses pelaksanaan pembinaan dan pemasyarakatan yang manusiawi

6.1.2 Pendekatan Perancangan Arsitektur Perilaku

Arsitektur perilaku merupakan konsep perancangan ruang yang memperhatikan aspek perilaku pengguna yang memiliki keterkaitan terhadap aktivitas, fungsi bangunan dan lingkungannya, sehingga ruang arsitektural yang terbentuk saling berhubungan terhadap perilaku pengguna bangunan terlebih bagi warga binaan pemasyarakatan yang mengalami proses hilang kemerdekaan didalam aktivitas fungsi bangunan lembaga pemasyarakatan yang memiliki kecenderungan perilaku negatif atau tertentu sesuai dengan karakteristik penggunanya, proses perancangan ruang dengan pendekatan aritektur perilaku memberikan kebutuhan ruang yang mampu mempengaruhi terhadap setting dan kondisi psikologis pengguna bangunan yang diterapkan dalam perancangan kebutuhan tata ruang dalam dan ruang luar bangunan, pola sirkulasi dll sehingga kebutuhan keruangan dan fasilitas fungsi bangunan dapat terpenuhi sebagai wadah pelayanan pemasyarakatan fungsi bangunan, pendekatan perilaku juga menjadi dasar dalam perancangan sistem keamanan ruang dan bangunan untuk mengakomodasi perilaku negatif pengguna terhadap proses pemasyarakatan

6.1.3 Pendekatan Perancangan Kenyamanan

Pendekatan perancangan kenyamanan menjadi persyaratan dan aspek penting dalam pemenuhan fungsi dan karakteristik dari setiap ruang yang terbentuk pada bangunan lembaga pemasyarakatan, pemenuhan persyaratan kenyamanan pada setiap ruang dapat dipenuhi melalui pendekatan kenyamanan secara alami maupun buatan, kecuali terhadap ruang yang memiliki persyaratan tertentu. Pendekatan kenyamanan pada bangunan tidak hanya sebagai persyaratan pembentuk ruang bangunan tetapi juga sebagai persyaratan pembentuk ruang luar bangunan terhadap penataan ruang luar, pola sirkulasi yang mendukung terhadap sistem keamanan fungsi bangunan, serta sebagai pendekatan terhadap kondisi lingkungan yang terbentuk disekitar tapak

Sehingga melalui pendekatan yang diterapkan dalam perancangan fungsi bangunan Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA di Ambarawa menunjukkan bahwa pendekatan arsitektur humanis, arsitektur perilaku dan pendekatan kenyamanan memiliki hubungan yang saling terkait dalam pembentukan ruang dan perancangan desain fungsi bangunan

6.2 Landasan Perancangan

6.2.1 Landasan Perancangan Tata Ruang Bangunan

Landasan perancangan terhadap tata ruang fungsi bangunan lembaga pemsarakatan mengacu pada kajian analisis fungsi bangunan terhadap aspek pengguna, tapak dan lingkungan sekitarnya dengan perancangan yang mengimplementasikan pendekatan Arsitektur Perilaku, perancangan tata ruang bangunan menekankan pada tatanan keruangan yang mendukung terhadap sistem keamanan, tataan masa dan pola sirkulasi fungsi bangunan dengan mempertimbangkan terhadap kebutuhan ruang dan fasilitas yang memadai pelaksanaan pembinaan dan pemsarakatan sesuai dengan prersyaratan fungsi bangunan. perancangan tata ruang bangunan terbagi dalam pengelompokan zonasi ruang sesuai dengan kebutuhan dan pengelompokan aktifitas pengguna, alur sirkulasi keamanan yang terbentuk menerapkan sistem minimum security yang terdapat pada area pengelola / depan bangunan, medium security terdapat pada area penunjang kebutuhan pembinaan atau area tengah dan maximum security terletak pada area dalam bangunan setelah area medium securiti dengan sistem sirkulasi pengamanan tingkat tinggi. Perancangan tata ruang bangunan juga menyesuaikan terhadap persyaratan fungsi bangunan lembaga pemsarakatan

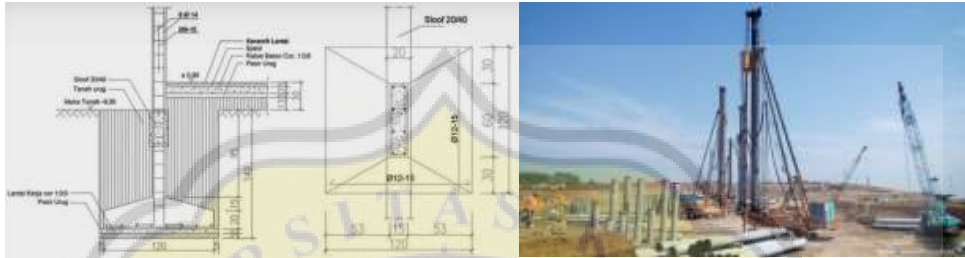
6.2.2 Landasan Perancangan Bentuk Bangunan

Perancangan bentuk bangunan pada Lembaga Pemsarakatan Kelas IIA di Ambarawa ini menerapkan bentuk geometris yang merespon terhadap kondisi lingkungan tapak dan kebutuhan ruang pengguna bangunan yang menekankan pendekatan arsitektur perilaku. Bentuk dalam perancangan bangunan mencerminkan pada fungsi bangunan sebagai unit pelaksana teknis pemsarakatan, penerapan bentuk bangunan merupakan respon terhadap kondisi lingkungan sekitar tapak melalui pencahayaan, penghawaan, iklim dll yang nantinya akan memberikan kenyamanan terhadap aktifitas pengguna

6.2.3 Landasan Perancangan Struktur Bangunan dan Teknologi

1. Sub structure

Sistem struktur bawah pada fungsi bangunan menggunakan sistem pondasi foot plate dan tiang pancang untuk mendukung terhadap penyaluran beban yang terjadi dan diterima oleh bangunan dari upper structure atau struktur atas bangunan yang disalurkan melalui kolom, penggunaan pondasi foot plate dan bore pile digunakan sebagai mendukung beban titik individual kolom dengan mempertimbangkan terhadap daya dukung tanah yang berada didalam tapak



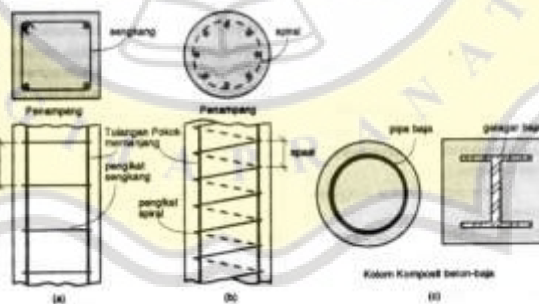
Gambar 6. 1 sub structure

Sumber : google.com

2. Upper structure

Upper struktur pada bangunan merupakan perancangan struktur yang berada bagian atas bangunan atau diatas sub structure / pondasi yang meliputi

- a. Kolom sebagai penyalur beban bangunan dari atas yang disalurkan langsung ke pondasi, merupakan titik tumpuan serta penghubung beban pada dinding bangunan, perancangan struktur kolom pada fungsi bangunan ini menggunakan jenis kolom pengikat sengkang lateral

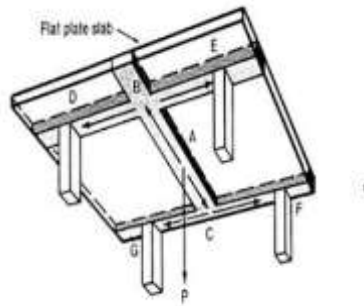


Gambar 6. 2 upper structure / kolom

Sumber : google.com

- b. Lantai merupakan struktur bangunan dengan permukaan horisontal yang menyalurkan beban transversal terhadap aktivitas yang terbentuk di dalam ruang, perancangan struktur lantai pada bangunan ini menggunakan jenis

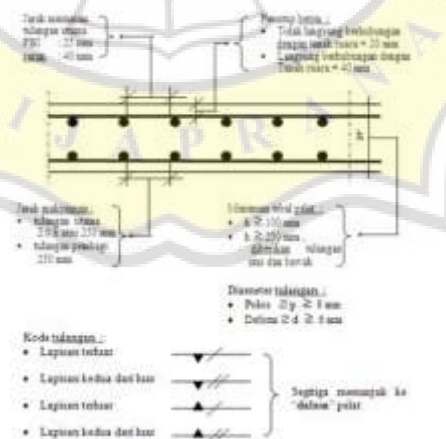
konstruksi sistem plat dan balok atau konvensional



Gambar 6. 3 upper structure / lantai

Sumber : google.com

- c. Atap merupakan bagian struktural bangunan yang berada di bagian paling atas yang terdiri dari struktur pembentuk rangka dan penopang, perancangan struktur atap pada bangunan ini menerapkan struktur dan konstruksi rangka baja ringan dan wf pada area massa bangunan pengelola / perkantoran dan ruang penunjang dengan persyaratan ketinggian normal sedangkan baja wf akan digunakan pada ruang yang berskala monumental seperti aula, kemudian struktur konstruksi atap penopang / dak beton diterapkan pada bagian blok hunian dengan mempertimbangkan faktor keamanan yang sulit ditembus untuk menghindari perilaku buruk warga binaan. Perancangan struktur atap juga mempertimbangkan terhadap karakteristik lingkungan sekitar tapak, merespon iklim, pencahayaan juga penghawaan yang terbentuk didalam bangunan



Gambar 6. 4 upper structure / atap dak beton

Sumber : google.com

6.2.4 Landasan Perancangan Bahan Bangunan

1. Penutup atap

Perancangan bahan bangunan terhadap material penutup atap bangunan menggunakan material beton yang bertujuan untuk pelaksanaan sistem keamanan fungsi bangunan, sedangkan penutup atap pada konstruksi rangka menyesuaikan terhadap jenis konstruksi yang digunakan atau menggunakan material penutup yang memiliki sifat menyerap panas, memiliki durabilitas yang lama dan proses pengerjaan yang memudahkan konstruksi bangunan

2. Penutup dinding

Bahan penutup dinding menggunakan material batu bata dan beton dengan tujuan keamanan terhadap fungsi bangunan, penyelesaian material dinding menggunakan finishing cat atau ekspose terhadap bahan material yang bertujuan membentuk suasana ruang sesuai dengan persyaratan yang ditentukan, bahan material dinding juga menerapkan roster sebagai ruang sirkulasi dan pencahayaan terhadap ruang

3. Penutup lantai

Bahan penutup lantai bangunan dirancang sesuai dengan fungsi ruang yang terbentuk, pada ruang yang merupakan area basah menggunakan material bahan penutup lantai unpolished untuk menjamin keamanan dan keselamatan pelaku kegiatan dalam ruang tersebut, sedangkan ruang yang merupakan area kering menggunakan bahan penutup polished, karpet dan materiap yang diekspose / plaster semen

6.2.5 Landasan Perancangan Wajah Bangunan

Konsep perancangan wajah bangunan pada fungsi Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA di Ambarawa mencerminkan pendekatan terhadap arsitektur perilaku, dirancang dengan menghilangkan pandangan masyarakat terhadap fungsi bangunan lembaga pemasarakatan yang seram dan kejam, namun perancangan wajah bangunan tetap memperhatikan karakteristik fungsi bangunan, perwajahan bangunan juga mencerminkan terhadap karakteristik lingkungan sekitar tapak yang sehingga mampu membentuk keterkaitan dengan lingkungan sekitarnya dengan menonjolkan kontras untuk pengenalan bangunan sebagai fungsi pemasarakatan

6.2.6 Landasan Perancangan Tata Ruang Tapak

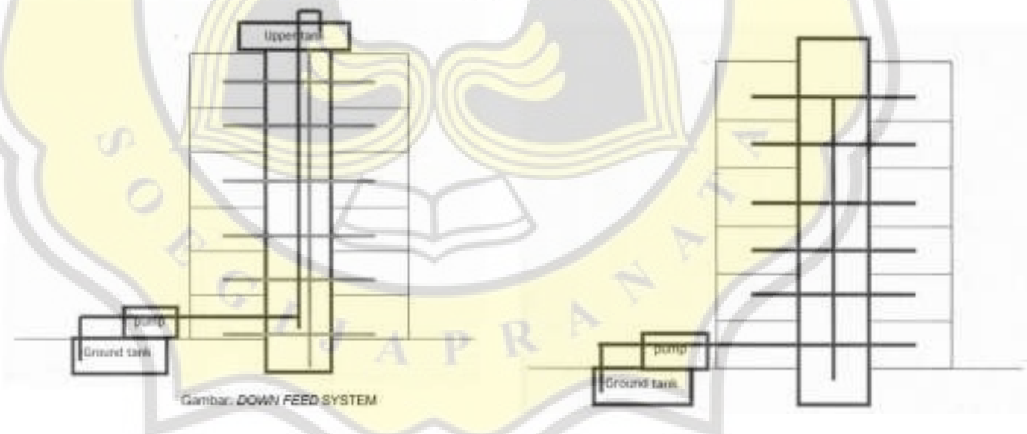
Konsep perancangan tata ruang tapak mengacu pada kebutuhan aktifitas yang terbentuk ada fungsi bangunan lembaga pemasyarakatan, dengan pembagian tata ruang bangunan dengan tata ruang terbuka pada tapak, serta pembentukan alur dan pola sirkulasi pengguna terhadap pencapaian ruang bangunan baik oleh pejalan kaki maupun transportasi kendaraan, perancangan tata ruang tapak mengacu pada pembentukan ruang komunal yang mendukung terhadap proses pelaksanaan pemasyarakatan dengan penataan taman dan ruang terbuka lain yang mendukung fungsi bangunan

6.2.7 Landasan Perancangan Utilitas bangunan

Perancangan utilitas pada bangunan lembaga pemasyarakatan meliputi perancangan terhadap

1. Sistem penyediaan dan distribusi air bersih

Sistem [enyediaan air bersih pada bangunan lembaga pemasyarakatan berasal dari PDAM dan ditampung dalam pengolahan sistem groun tank dan roof tank, distribusi air pada setiap ruang bangunan menggunakan sistem down feed dan up feed menggunakan mesin pompa

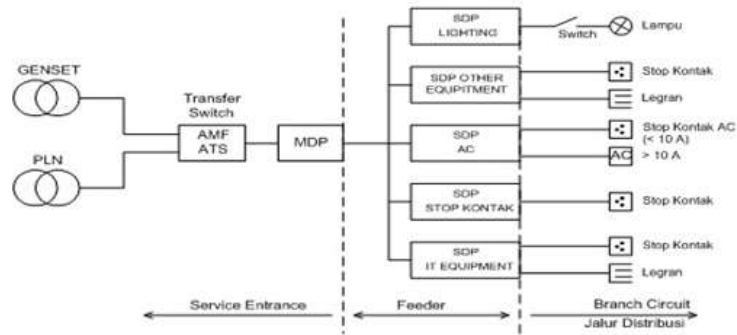


Gambar 6. 5 sistem distribusi air

Sumber : google.com

2. Sistem penyediaan listrik

Sistem penyediaan listrik pada bangunan bersumber dari PLN dan sistem genset / generator yang direncanakan secara terpusat pada area servis fungsi bangunan yang kemudian didistribusikan pada sertiap ruang melalui pengolahan pada ruang kontrol / panel bangunan



Gambar 6. 6 sistem penyediaan listrik

Sumber : google.com

3. Instalasi keamanan

Instalasi keamanan yang terbentuk pada fungsi bangunan lembaga pemasyarakatan meliputi perancangan kamera CCTV pada setiap titik dan sudut ruang tertentu yang dioperasikan melalui ruang keamanan fungsi bangunan, sitem keamanan juga terintegrasi dengan alarm sebagai penanda suara atau peringatan terhadap ruang

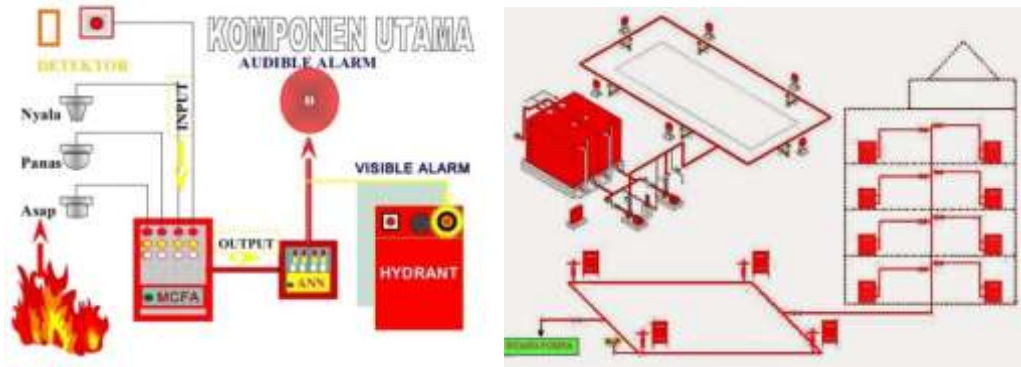


Gambar 6. 7 instalasi keamanan

Sumber : google.com

4. Instalasi keselamatan

Sistem keselamatan pada perancang fungsi bangunan meliputi perancangan area evakuasi, sign system, area berkumpul dan perlengkapan lain yang menunjang keselamatan bangunan sehingga memudahkan proses evakuasi dan penanganan yang cepat dengan perlengkapan keselamatan yang meliputi: APAR, 124 hydrant box dan pilar, sprinkler, smoke and heat detector, flame detector, emergensy lamp, alarm di



Gambar 6. 8 instalasi kebakaran

Sumber : google.com

